

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **2.1 Gambaran Umum Wilayah**

##### **2.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Semarang**

###### **1. Letak Astronomis, Administrasi, dan Batas Wilayah**

Kabupaten Semarang merupakan entitas kewilayahan di Provinsi Jawa Tengah dengan kedudukan strategis sebagai daerah penyangga (*hinterland*) bagi Kota Semarang. Secara administratif, wilayah ini mencakup luasan sebesar 1.019,27 km<sup>2</sup> (101.927 Ha) yang terbagi ke dalam 19 kecamatan, 208 desa, dan 27 kelurahan. Kecamatan Pringapus merupakan wilayah dengan luasan terbesar, yakni 84,27 KM<sup>2</sup> (8,27% dari total wilayah), sementara Kecamatan Ambarawa menjadi wilayah dengan luasan terkecil sebesar 29,79 KM<sup>2</sup> (2,92%).



## 2. Posisi Strategis dan Perwilayahan

Wilayah Kabupaten Semarang memiliki peran vital dalam konstelasi regional karena berada di jalur penghubung segitiga pusat perkembangan ekonomi Yogyakarta, Solo, dan Semarang (Joglosemar). Dalam sistem pengembangan wilayah Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Semarang ditetapkan sebagai simpul utama Wilayah Pengembangan Kedungsepur yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Kawasan Candi Gedong Songo secara spesifik disebut sebagai wilayah yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya dalam kerangka pengembangan wilayah tersebut.

## 3. Topografi, Elevasi, dan Kelandaian

Topografi Kabupaten Semarang didominasi oleh perbukitan dan relief pegunungan vulkanik yang merupakan bagian dari jajaran Pegunungan Serayu Utara di sisi barat dan Pegunungan Kendeng di sisi timur. Di antara jajaran pegunungan ini terdapat lembah yang membentuk cekungan Danau Rawa Pening. Ketinggian wilayah berada pada kisaran 318 hingga 1.450 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan titik terendah di Desa Candirejo (Pringapus) dan titik tertinggi di Desa Batur (Getasan). Berdasarkan tingkat kelandaian, wilayah ini diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yakni:

- a. Wilayah Datar (kemiringan 0-2%): mencakup luas 6.297 Ha;
- b. Wilayah Bergelombang (kemiringan 2-15%): mencakup luas 57.640 Ha;
- c. Wilayah Curam (kemiringan 15-40%): mencakup luas 21.706 Ha;

d. Wilayah Sangat Curam (kemiringan >40%): mencakup luas 9.438 Ha.

#### 4. Klimatologi dan Hidrologi

Kabupaten Semarang memiliki karakteristik iklim pegunungan yang sejuk dengan rata-rata curah hujan tahunan mencapai 2.749 mm dan jumlah hari hujan sebanyak 130 hari. Kecamatan Getasan tercatat memiliki curah hujan tertinggi (3.947 mm), sedangkan Kecamatan Bawen terendah (1.697 mm). Kondisi hidrologi wilayah didukung oleh sungai-sungai besar seperti Sungai Tuntang, Garang, Senjoyo, Gobak, dan Dersi, serta keberadaan Danau Rawa Pening yang berfungsi sebagai muara bagi sungai-sungai yang berhulu di Gunung Ungaran, Telomoyo, dan Merbabu.

#### 5. Penggunaan Lahan

Hingga tahun 2024, distribusi penggunaan lahan di Kabupaten Semarang terdiri dari lahan pertanian sawah seluas 19.520,31 Ha (19,15%), lahan pertanian bukan sawah seluas 54.713,94 Ha (53,68%), dan lahan bukan pertanian seluas 27.692,75 Ha (27,17%). Dominasi lahan pertanian bukan sawah berupa tegalan atau kebun mencerminkan potensi besar di sektor hortikultura dan perkebunan.

### 2.1.2 Kondisi Sosial ekonomi kabupaten semarang

#### 1. Kondisi Demografi

Ditinjau dari aspek kependudukan, jumlah penduduk Kabupaten Semarang pada tahun 2024 mencapai 1.089.767 jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 0,92% per tahun. Struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin terdiri atas 542.392

laki-laki dan 547.375 perempuan, dengan angka *sex ratio* sebesar 99,09. Komposisi penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai 69,56% dari total populasi, menunjukkan bahwa wilayah ini berada dalam periode bonus demografi. Rasio ketergantungan tercatat sebesar 43,76, yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung beban sekitar 44 penduduk usia non-produktif. Kepadatan penduduk rata-rata kabupaten adalah 1.069 jiwa/km<sup>2</sup>, namun distribusinya tidak merata. Kecamatan Ambarawa memiliki tingkat kepadatan tertinggi mencapai 2.185 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Ungaran Timur tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk absolut terbanyak (83.610 jiwa).

## 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Semarang menunjukkan tren positif. Pada tahun 2024, angka IPM Kabupaten Semarang mencapai 75,67, yang berada di atas rata-rata capaian IPM Provinsi Jawa Tengah (73,87) maupun nasional (75,02). Pencapaian ini didukung oleh indikator pendidikan seperti Harapan Lama Sekolah (HLS) sebesar 13,06 tahun dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 8,16 tahun.

## 3. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Kabupaten Semarang yang dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2025 tercatat sebesar 70.391,63 miliar rupiah. Sementara itu, jika dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan, nilainya mencapai 43.880,58 miliar rupiah. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kondisi ekonomi Kabupaten Semarang pada tahun 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 5,61

persen, yang menunjukkan adanya tren peningkatan aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Dari sisi lapangan usaha, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mencatat pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 10,28 persen. Selanjutnya diikuti oleh sektor Jasa Lainnya yang tumbuh sebesar 8,92 persen, serta sektor Konstruksi dengan pertumbuhan 8,38 persen. Adapun sektor Industri Pengolahan yang memiliki kontribusi terbesar dalam struktur perekonomian Kabupaten Semarang juga mengalami pertumbuhan sebesar 5,27 persen.

Struktur perekonomian Kabupaten Semarang pada tahun 2025 masih didominasi oleh empat sektor utama. Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar dengan porsi sebesar 38,55 persen, diikuti oleh sektor Konstruksi sebesar 14,54 persen. Selanjutnya, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, termasuk Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, menyumbang sebesar 10,54 persen, serta sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 10,24 persen. Secara keseluruhan, kontribusi dari keempat sektor tersebut mencapai 73,87 persen terhadap total PDRB Kabupaten Semarang. Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten pada tahun 2025 tercatat sebesar 5,61 %. Sektor pariwisata yang direpresentasikan oleh rasio PDRB Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada tahun 2025, menegaskan urgensi pengembangan destinasi wisata unggulan seperti Candi Gedong Songo.

#### 4. Kemiskinan dan Ketenagakerjaan

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Semarang tercatat sebesar 6,96% pada tahun 2024. Secara komparatif, angka kemiskinan ini merupakan yang terendah jika

dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten tetangga di sekitarnya. Di sisi lain, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan pemulihan pasca pandemi dengan angka 3,73% pada tahun 2024, menurun signifikan dari capaian tahun 2021 yang mencapai 5,02%.

## 5. Kemandirian Desa

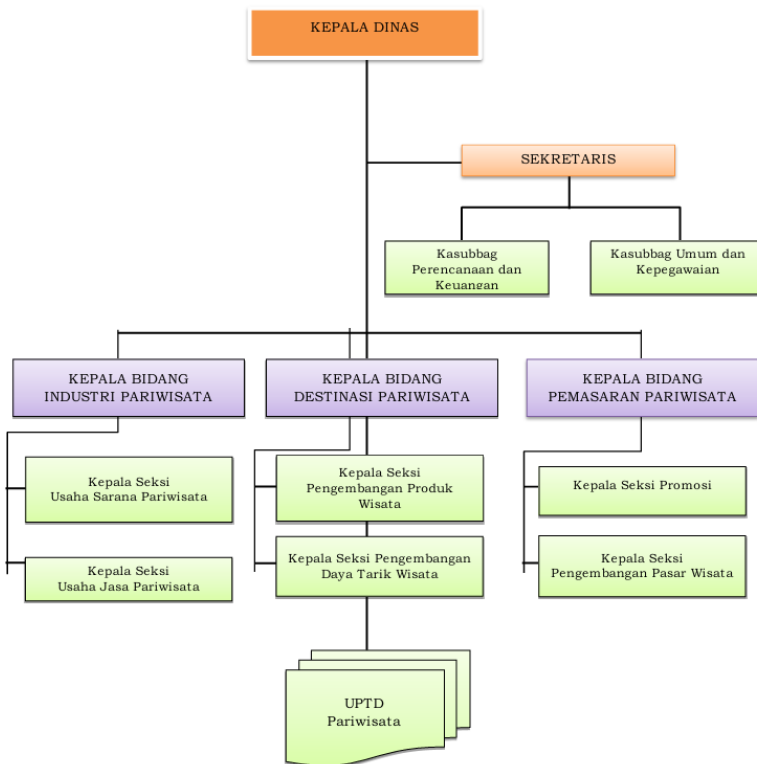
Pembangunan di tingkat akar rumput juga menunjukkan performa yang baik melalui Indeks Desa Membangun (IDM), di mana pada tahun 2024 rata-rata IDM Kabupaten Semarang mencapai 0,7377. Capaian ini menempatkan desa-desa di Kabupaten Semarang secara umum dalam klasifikasi "Maju". Kondisi ini memberikan modal sosial yang kuat bagi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata daerah.

## 2.2 Gambaran Kelembagaan

### 2.2.1 Gambaran umum Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang

Dinas Pariwisata adalah perangkat daerah yang berkedudukan sebagai unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang kepariwisataan. Dinas ini dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Bupati Kepala Daerah.

a) Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang (2026)

Susunan organisasi Dinas Pariwisata terdiri atas:

1. Kepala Dinas
2. Sekretaris
3. Subbagian Perencanaan dan Keuangan
4. Subbagian Umum dan Kepegawaian
5. Bidang Industri Pariwisata
6. Seksi Usaha Sarana Pariwisata
7. Seksi Usaha Jasa Pariwisata
8. Bidang Destinasi Pariwisata
9. Seksi Pengembangan Produk Wisata

10. Seksi Pengembangan Daya Tarik Wisata
11. Bidang Pemasaran Pariwisata
12. Seksi Promosi
13. Seksi Pengembangan Pasar Wisata
14. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pariwisata.

b) Tujuan pokok dan fungsi Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang

Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang memiliki tugas pokok untuk membantu Bupati Kepala Daerah dalam melaksanakan urusan rumah tangga daerah serta tugas pembantuan di bidang kepariwisataan. Dalam menjalankan tugas tersebut, Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengimplementasikan kebijakan operasional, menyelenggarakan pembinaan dan arahan, sekaligus melayani penerbitan izin pariwisata yang selaras dengan regulasi dan ketetapan Bupati.
- 2) Mengawasi serta mengendalikan jalannya tugas-tugas pokok agar senantiasa berpedoman pada kebijakan yang telah dirumuskan oleh Bupati beserta peraturan perundang-undangan yang sah.

### **2.2.2 Gambaran Umum Perum Perhutani KPH Kedu Utara**

Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Utara merupakan bagian dari unit manajemen Perum Perhutani di bawah naungan Divisi Regional Jawa Tengah. Mengacu pada PP No. 72 Tahun 2010 dan hasil Evaluasi Potensi tahun 2023, KPH ini mengelola area seluas 36.425,17 Hektare. Cakupan wilayah kerja tersebut tersebar di lima kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, meliputi Kabupaten Temanggung (13.962,15 Ha), Wonosobo (9.746,06 Ha), Magelang (5.288,27 Ha),

Kendal (4.978,25 Ha), dan Semarang (2.460,44 Ha).

- Utara: Berbatasan dengan KPH Kendal.
- Timur: Berbatasan dengan KPH Kendal dan KPH Surakarta.
- Selatan: Berbatasan dengan KPH Kedu Selatan.
- Barat: Berbatasan dengan KPH Banyumas Timur.

### **2.2.3 Museum Cagar Budaya (MCB) Kementerian Kebudayaan**

Museum dan Cagar Budaya (MCB) merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan museum dan cagar budaya nasional. Lembaga ini berada di bawah Kementerian Kebudayaan dan menjalankan fungsi strategis dalam menjaga, mengelola, serta mengembangkan warisan budaya agar tetap memiliki nilai pelestarian sekaligus dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pariwisata. Secara umum, keberadaan MCB menunjukkan bahwa pengelolaan warisan budaya tidak hanya berorientasi pada perlindungan fisik bangunan atau situs, tetapi juga pada bagaimana nilai sejarah dan budaya dapat terus dikenalkan kepada masyarakat secara berkelanjutan (Kementerian Kebudayaan, 2025).

Tugas kelembagaan MCB berkaitan dengan upaya pelestarian kebudayaan, baik melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, maupun pembinaan terhadap objek-objek kebudayaan yang memiliki nilai penting. Pada kawasan Candi Gedong Songo, keberadaan MCB Kementerian Kebudayaan memiliki posisi penting karena kawasan ini tidak hanya dipandang sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai situs peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya tinggi. Candi Gedong Songo merupakan kompleks percandian yang berada di kawasan lereng

Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di kawasan tersebut tidak dapat dilakukan secara bebas tanpa mempertimbangkan aspek pelestarian, keaslian, dan perlindungan terhadap nilai penting cagar budaya.

Peran MCB Kementerian Kebudayaan dalam pengelolaan Candi Gedong Songo dapat dipahami sebagai pihak yang menjaga agar aktivitas wisata tetap berada dalam koridor konservasi. Artinya, pengembangan fasilitas, peningkatan kunjungan wisatawan, maupun pemanfaatan kawasan harus tetap memperhatikan batas-batas pelestarian cagar budaya. Dalam hal ini, lembaga tersebut berperan memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak struktur fisik candi, tidak menghilangkan nilai historis kawasan, serta tidak bertentangan dengan prinsip perlindungan warisan budaya.

Dengan demikian, MCB Kementerian Kebudayaan menjadi salah satu penting dalam tata kelola pengembangan Candi Gedong Songo. Perannya tidak hanya sebatas menjaga bangunan candi sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga memastikan bahwa pemanfaatan kawasan sebagai objek wisata dapat berjalan secara seimbang. Keseimbangan tersebut penting agar Candi Gedong Songo tetap mampu memberikan manfaat ekonomi dan edukatif bagi masyarakat, tanpa mengabaikan tanggung jawab utama dalam menjaga kelestarian cagar budaya.

## **2.3 Gambaran Umum Objek**

### **2.3.1 Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang**

#### **1. Lokasi dan Aksesibilitas**

Candi Gedong Songo merupakan kawasan wisata bersejarah yang terletak di Desa

Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini berada di dataran tinggi lereng Gunung Ungaran pada ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut, sehingga suhu udaranya tergolong dingin dan sejuk sepanjang tahun, serupa dengan kondisi iklim di kawasan Candi Dieng. Kondisi geografis yang demikian menjadikan kawasan ini memiliki karakteristik lingkungan alam yang khas dan berbeda dibandingkan dengan destinasi wisata candi lainnya di Jawa Tengah.

Untuk mencapai lokasi ini, pengunjung membutuhkan waktu tempuh sekitar 40 menit dari Kota Ambarawa, atau hanya sekitar 10 menit dari kawasan wisata Bandungan yang juga merupakan salah satu destinasi populer di Kabupaten Semarang. Jalanan menuju lokasi memiliki kemiringan yang cukup tajam dan berkelok, sehingga perjalanan menuju kompleks candi itu sendiri sudah memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Kondisi jalan yang demikian juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan sarana transportasi dan aksesibilitas menuju kawasan Candi Gedong Songo agar semakin banyak wisatawan yang dapat berkunjung dengan mudah dan nyaman.

## 2. Sejarah dan Nilai Budaya

Nama "Gedong Songo" berasal dari bahasa Jawa, yaitu *gedong* yang berarti bangunan atau rumah, dan *songo* yang berarti sembilan, sehingga secara harfiah nama ini berarti sembilan bangunan. Penamaan ini merujuk langsung pada keberadaan sembilan candi peninggalan budaya Hindu yang tersebar di lereng Gunung Ungaran tersebut. Candi Gedong Songo merupakan peninggalan budaya

Hindu yang dibangun oleh putra Sanjaya dari zaman Wangsa Syailendra dengan tujuan utama sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu pada masa itu.

Di dalam kompleks candi ini terdapat sejumlah patung dewa yang mencerminkan kepercayaan dan tradisi Hindu, antara lain Syiwa Mahaguru, Mahadewa, Durga Mahesuramardhani, Syiwa Mahakala, dan Ganesha. Selain itu, terdapat pula Lingga dan Yoni yang merupakan simbol kesuburan sekaligus menjadi ciri khas arsitektur candi bercorak Hindu. Keberadaan berbagai peninggalan arkeologi tersebut menjadikan Candi Gedong Songo bukan sekadar objek wisata biasa, melainkan sebuah warisan leluhur yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kawasan ini perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan secara bijaksana agar generasi mendatang tetap dapat mempelajari dan menghargai warisan budaya tersebut.

Sebagai situs budaya Hindu yang telah berdiri sejak zaman Wangsa Syailendra, Candi Gedong Songo juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukatif. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya dapat menikmati keindahan arsitektur candi, tetapi juga dapat mempelajari sejarah peradaban Hindu di Jawa Tengah secara langsung di lokasi aslinya. Hal ini menjadikan Candi Gedong Songo memiliki nilai lebih dibandingkan destinasi wisata lain yang hanya mengandalkan keindahan alam semata.

### 3. Deskripsi Fisik Kompleks Candi

Kompleks Candi Gedong Songo terdiri dari sembilan candi yang tersebar mulai dari bagian bawah hingga puncak lereng Gunung Ungaran, dan seluruhnya dihubungkan oleh jalan setapak bersemen yang memudahkan wisatawan untuk menjelajahi satu per satu candi yang ada. Setiap candi memiliki keunikan arsitektur dan ornamen tersendiri yang membedakannya satu sama lain, sehingga setiap titik kunjungan memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan.

Candi Gedong I merupakan salah satu candi dengan bangunan yang masih utuh. Candi ini berbentuk persegi panjang dengan ketinggian mencapai 4 hingga 5 meter, dan berdiri di atas batur atau kaki candi setinggi 1 meter. Seluruh bagian luar candi dihiasi dengan pahatan bunga dan pahatan relief sulur yang mengelilinginya, mencerminkan kekayaan seni ukir pada masa Hindu kuno. Bagian dalam candi memiliki ruangan yang sempit namun tetap memberikan gambaran tentang fungsi candi sebagai tempat pemujaan.

Candi Gedong II berdiri di atas kaki candi berbentuk bujur sangkar dengan luas 2,2 meter persegi dan tinggi 1 meter. Pada bagian dinding luar terdapat ceruk kecil di ketiga sisinya yang berfungsi sebagai tempat meletakkan arca. Ceruk-ceruk tersebut dihiasi dengan kepala naga dan kalamakara, sementara bagian luar ceruk dihiasi pahatan pola kertas tempel yang sangat khas. Di dalam kompleks Candi Gedong II ini juga terdapat candi perwara, yaitu reruntuhan bangunan candi yang secara tradisional berfungsi sebagai penjaga candi utama.

Candi Gedong III terdiri dari tiga bangunan candi yang memiliki keunikan tersendiri. Dua candi di antaranya menghadap ke timur dan tampak seperti candi kembar, sementara satu candi lainnya berukuran lebih kecil dan menghadap ke barat, yang diduga berfungsi sebagai tempat penyimpanan. Pintu masuk kedua candi yang menghadap timur dihiasi dengan arca Siwa yang memegang gada panjang di tangan kanannya. Pada dinding candi utama juga terdapat relung yang berisi arca Durga bertangan delapan serta arca Ganesha, yang semakin memperkuat kesan Hindu yang kental pada kompleks candi ini.

Candi Gedong IV merupakan candi utama dalam kelompok ini dengan bentuk yang hampir serupa dengan Candi Gedong II, yakni memiliki batur setinggi 1 meter dan bilik penampil dengan relung yang menghiasi dinding bagian luar. Di antara Candi Gedong III dan Candi Gedong IV terdapat sumber pemandian air panas dengan aroma belerang yang menyengat, yang menjadi salah satu daya tarik paling unik dan populer di kawasan Candi Gedong Songo. Keberadaan sumber air panas ini menambah dimensi wisata kesehatan dan relaksasi di tengah kawasan wisata sejarah.

Candi Gedong V memiliki bentuk yang mirip dengan Candi Gedong II. Pada relung di dinding luar candi terdapat arca Ganesha dalam posisi duduk bersila yang menjadi ornamen utama. Kompleks ini juga dikelilingi oleh sejumlah reruntuhan candi di sekitarnya yang diduga merupakan candi perwara. Seluruh kompleks candi terhubung dengan baik dan dapat dijelajahi wisatawan secara bertahap hingga ke titik tertinggi yang dikenal dengan sebutan Puncak Nirwana, di

mana wisatawan dapat menikmati pemandangan paling luas dari seluruh kawasan.

#### 4. Daya Tarik Wisata dan Potensi Pengembangan

Candi Gedong Songo tidak hanya menawarkan kekayaan sejarah dan budaya, tetapi juga keindahan alam yang memukau dan menjadi nilai tambah yang signifikan bagi kawasan wisata ini. Pemandangan lereng Gunung Ungaran yang hijau dan asri, hamparan hutan pinus yang tertata rapi, serta mata air yang mengandung belerang menjadi daya tarik alam yang melengkapi pengalaman berkunjung ke kawasan ini. Pada waktu-waktu tertentu, terutama di pagi hari, kabut tebal turun dari puncak gunung sehingga menciptakan suasana yang sangat khas, dramatis, dan berbeda dari kawasan wisata lainnya. Kondisi ini kerap menjadi latar favorit bagi wisatawan yang ingin mengabadikan momen kunjungan mereka melalui foto maupun video.

Selain keindahan alam, kawasan Candi Gedong Songo juga menyediakan atraksi wisata berupa perjalanan berkuda dari satu candi ke candi lainnya, yang semakin memperkaya pengalaman wisatawan selama berada di lokasi. Atraksi ini sekaligus menjadi solusi bagi wisatawan yang kurang terbiasa dengan medan yang menanjak dan berbukit di sepanjang jalur antar candi. Keberagaman atraksi inilah yang membuat Candi Gedong Songo mampu menarik berbagai segmen wisatawan, mulai dari pecinta sejarah, wisatawan keluarga, hingga wisatawan muda yang mencari pengalaman petualangan alam. Kombinasi antara nilai sejarah, kekayaan budaya, keindahan alam, dan keragaman atraksi wisata inilah yang menjadikan Candi Gedong Songo sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten

Semarang. Potensi yang besar ini menjadi dasar dan alasan kuat mengapa kawasan ini terus dikembangkan secara berkelanjutan, baik dari sisi fasilitas, aksesibilitas, promosi, maupun pemberdayaan masyarakat setempat agar kunjungan wisatawan terus meningkat dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat Desa Candi dan sekitarnya.